

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN  
PIUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT  
VENDOOOR MEBELIA INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**KELVIN ALEXANDER**

**130810106**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM**

**2018**

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN  
PIUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT  
VENDOOOR MEBELIA INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :**

**KELVIN ALEXANDER**

**130810106**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 6 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,

KELVIN ALEXANDER

130810106

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN  
PIUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT  
VENDOOOR MEBELIA INDONESIA**

**Oleh  
KELVIN ALEXANDER  
130810106**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 6 Februari 2018**

**Rio Rahmat Yusran. S.E., M.Si.**

**Pembimbing**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT VENDOOOR MEBELIA INDONESIA. Sampel yang digunakan sebanyak 60 data dan objek penelitian adalah perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan *return on asset* ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada PT VENDOOOR MEBELIA INDONESIA dengan nilai F-hitung  $3,705 > F\text{-tabel } 2,77$  dan nilai signifikan sebesar  $0,031 < 0,05$ . Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan t-hitung  $-2,479 < t\text{-tabel } 2,002$ , dan nilai signifikan  $0,016 < 0,05$ . Sedangkan perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* dengan nilai t-hitung  $-1,797 < t\text{-tabel } 2,002$  dan nilai signifikan  $0,078 > 0,05$ . Dan terdapat nilai *R Square* sebesar 0,084 atau 8,4%, yang berarti pengaruh yang diberikan perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) sebesar 8,4%, sedangkan sisanya sebesar 91,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Perputaran Kas, Perputaran Piutang, *Return On Asset*.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of cash turnover and receivable turnover on profitability at PT VENDOOOR MEBELIA INDONESIA. The sample used is 60 data and the object of research is cash turnover (X1), receivable turnover (X2), and return on asset (Y). The results showed that there is influence of cash turnover and receivable turnover to return on asset at PT VENDOOOR MEBELIA INDONESIA with F-count value  $3,705 > F\text{-table } 2,77$  and significant value equal to  $0,031 < 0,05$ . Cash turnover had a negative and significant effect on return on asset with t-hit  $-2,479 < t\text{-table } 2,002$ , and significant value  $0,016 < 0,05$ . While receivable turnover has a negative and insignificant effect on return on asset with t-hit value  $-1.797 < t\text{-table } 2,002$  and significant value  $0.078 > 0.05$ . And there is a R Square value of 0.084 or 8.4%, which means the effect given cash turnover, and receivable turnover on profitability (Return On Assets) of 8.4%, while the remaining 91.6% influenced by other factors that do not included in this study.*

*Keywords : Cash Turnover, Receivable Turnover, Return On Asset.*

## KATA PENGANTAR

Syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.S.I Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
5. Orang tua, saudara kandung dan teman-teman terutama Helen yang telah memberi dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam,6 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR RUMUS.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Perumusan Masalah .....	5
1.5. Tujuan Penelitian .....	6
1.6. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TIJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Teori Dasar.....	8
2.1.1. Pengertian Kas .....	8
2.1.1.1. Perputaran Kas .....	9
2.1.2.1. Pengertian Piutang .....	11
2.1.2.2. Klasifikasi Piutang .....	12
2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Investasi Dalam Piutang ..	15
2.1.2.4. Kebijakan Pengumpulan Piutang .....	17
2.1.2.5. Teknik Pengumpulan Piutang .....	17
2.1.2.6. Perputaran Piutang .....	18
2.1.3. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	19
2.1.3.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	22
2.1.3.2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	24
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35
2.4. Hipotesis.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain penelitian .....	36
3.2. Operasional Variabel.....	37



3.3.	Populasi dan Sampel .....	41
3.3.1.	Populasi .....	41
3.3.2.	Sampel .....	41
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.5.	Metode Analisis Data .....	42
3.5.1.	Uji Statistik Deskriptif .....	43
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.2.1.	Uji Normalitas .....	44
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas .....	44
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas .....	45
3.5.2.4.	Uji AutoKorelasi .....	45
3.5.2.5.	Analisi Regresi Linear Berganda .....	46
3.5.3.	Uji Hipotesis .....	46
3.5.3.1.	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	47
3.5.3.2.	Uji T .....	47
3.5.3.3.	Uji F .....	48
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	48
3.6.1.	Lokasi Penelitian .....	48
3.6.2.	Jadwal Penelitian .....	49

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Hasil Penelitian .....	50
4.1.1.	Hasil Statistik Deskriptif .....	50
4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	51
4.1.2.1.	Hasil Uji Normalitas .....	52
4.1.2.2.	Hasil Uji Multikolinearitas .....	54
4.1.2.3.	Hasil Uji AutoKorelasi .....	55
4.1.2.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	56
4.1.2.5.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	57
4.1.3.	Hasil Uji Hipotesis .....	58
4.1.3.1.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
4.1.3.2.	Hasil Uji T (Parsial) .....	59
4.1.3.3.	Hasil Uji F (Simultan) .....	60
4.2.	Pembahasan .....	61

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan .....	64
5.2	Saran .....	65

DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Populasi.....	41
Tabel 3.3 Sampel.....	41
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	50
Tabel 4.2 Uji Normalitas .....	54
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas .....	55
Tabel 4.4 Uji AutoKorelasi .....	55
Tabel 4.5 Regresi Linear Berganda.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Determinasi ( $R^2$ ).....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji T (Parsial) .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan).....	60

## **DAFTAR GAMBAR**



## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Rumus Perputaran Kas .....	10
Rumus 2.2 Rumus Rata-Rata Kas.....	10
Rumus 2.3 Rumus Recieveable Turn Over.....	19
Rumus 2.4 Rumus ROA .....	25
Rumus 2.5 Rumus ROE.....	26
Rumus 2.6 Rumus GPM .....	27
Rumus 2.7 Rumus OPM .....	27
Rumus 2.8 Rumus NPM .....	28
Rumus 2.9 Rumus Profit Margin .....	29
Rumus 2.10 Rumus NPM .....	29
Rumus 2.11 Rumus ROI.....	30
Rumus 2.12 Rumus ROE.....	31
Rumus 2.13 Rumus Laba Per Lembar Saham.....	31
Rumus 3.1 Perputaran Kas.....	38
Rumus 3.2 Perputaran Piutang.....	38
Rumus 3.3 Return On Assets (ROA).....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	66



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan perekonomian yang semakin baik di Indonesia menyebabkan munculnya banyak usaha besar maupun kecil yang didirikan dan dikembangkan. Dimana setiap usaha besar maupun usaha kecil yang didirikan dan dikembangkan, pasti mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat diperlukan manajemen yang baik untuk mengelola sumberdaya produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Jadi manajemen yang baik sangat diperlukan oleh perusahaan atau usaha-usaha berskala besar dan menengah (Putri, 2013).

Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba yang maksimal. Untuk itu manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumberdaya perusahaan dengan lebih efektif dan efisien, serta dapat mengambil keputusan yang dapat menunjang pencapaian tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Sari, 2013).

PT Vendoor Mebelia Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi (jasa). PT Vendoor Mebelia Indonesia berdiri sejak tahun 2007, dan menerima proyek renovasi/rekonstruksi rumah, kapal dan lain-lain. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain profitabilitas itu sendiri. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Pentingnya profitabilitas dapat

dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Menurut (Kasmir, 2016) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hanafidan Halim menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan seperti *profit margin on sales*, *return on asset*, *return on equity*, laba per lembar saham. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). ROA dapat merefleksikan seberapa banyak perusahaan dapat memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Kas atau uang tunai merupakan harta lancar dengan tingkat kecairan yang paling tinggi yang dapat berupa uang tunai yang ada pada kas perusahaan atau bank. Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Perputaran kas adalah periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin tinggi perputaran kas akan

semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Menurut Kasmir rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Dewi, 2014).

Piutang merupakan salah satu aktiva yang tercantum dalam neraca. Piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Jadi, dalam perencanaan penggunaan piutang harus dipertimbangkan jumlah yang digunakan agar penggunaan piutang dapat berlangsung secara efektif. Perputaran piutang merupakan rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang merupakan periode yang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan piutang bersih rata-rata. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi, dkk, 2014) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah membahas tentang bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada PT Vendoor Mebelia Indonesia“**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Besarnya biaya operasional perusahaan mempengaruhi tingkat kas masuk keluar perusahaan.
2. Tingginya piutang yang tak tertagih mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh perputaran kas dan perputaran piutang yang tidak stabil.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan untuk menghindari luasnya permasalahan, penulis membatasi masalah yaitu:

1. Periode data yang diteliti selama lima tahun yaitu mulai dari tahun 2012-2016.
2. Dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai perputaran kas dan perputaran piutang.
3. Rasio Profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *return on assets* (ROA).

### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap *return on assets* pada PT Vendoor Mebelia Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap *return on assets* pada PT Vendoor Mebelia Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap *return on assets* pada PT Vendoor Mebelia Indonesia?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perputaran kas terhadap profitabilitas pada PT Vendor Mebelia Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Vendor Mebelia Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Vendor Mebelia Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Beberapa Manfaat yang dapat penelitian ini berikan adalah sebagai berikut:

### **1. Aspek Teoritis**

#### **a. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai analisis laporan keuangan, bagaimana tentang rasio keuangan.

#### **b. Bagi Akademik**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memecahkan masalah analisis rasio keuangan pada Universitas Putera Batam yang belum memahami mengenai hal tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai rasio keuangan perusahaan.

**2. Aspek Praktis**

a. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dalam hal kaitannya untuk meningkatkan laba yang optimal.

b. Bagi Investor

Diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada perusahaan lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Pengertian Kas**

Menurut (Dewi, 2014) kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan. Didalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar. Kas merupakan pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang dapat diterima sebagai setoran ke bank dalam jumlah sebesar nilai nominalnya. Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relative kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro.

Perputaran kas menurut (Dewi, 2014) menyatakan bahwa periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut (Sari, 2015) perputaran kas merupakan posisi kas yang dimiliki perusahaan baik dalam bentuk uang tunai maupun uang yang berada dalam rekening untuk transaksi harian perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik, karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas, makin cepat kembalinya kas masuk ke perusahaan. Dengan



demikian kas akan dapat digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Penggunaan kas dapat dilihat dari bagaimana modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Kas dalam suatu perusahaan akan berubah menjadi persediaan bila perusahaan tersebut melakukan pembelian. Selanjutnya persediaan berubah menjadi piutang apabila terjadi penjualan secara kredit dan akan menjadi kas kembali bila kas tersebut sudah jatuh tempo dan telah dilunasi. Kas yang selalu berputar akan mempengaruhi arus dana dalam perusahaan. Perusahaan dengan kas yang selalu meningkat setiap tahunnya, berarti jumlah kas yang tertanam semakin kecil sehingga arus dana yang kembali ke dalam perusahaan makin lancar. Lancarnya arus dana dapat meningkatkan volume penjualan berikutnya. Volume penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang waktu terikatnya dalam modal kerja, berarti pengelolaan kas kurang efisien dan cenderung menurunkan profitabilitasnya.

#### **2.1.1.1 Perputaran Kas**

Menurut (Dewi, 2016) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan).

Pendapat dari (Sutrisno, 2016) yang menyatakan bahwa perputaran kas merupakan sejumlah kas yang berputar dalam periode dalam satu tahun.

Sedangkan menurut (Martono dan Harjito, 2016) menyatakan bahwa perputaran kas adalah jumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun.

Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kas yang berputar dalam satu periode.

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali uang kas berputaran dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisiensi di dalam penggunaan kas. Perputaran kas yang berlebih-lebihan dengan modal yang tersedia terlalu kecil, akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian seharusnya dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Tingkat perputaran kas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata kas}}$$

**Rumus 2.1 Perputaran Kas**

$$\text{Rata-Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal} - \text{Kas Akhir}}{2}$$

**Rumus 2.2 Rata-Rata Kas**

## **2.1.2 Perputaran Piutang**

### **2.1.2.1 Pengertian piutang**

Menurut (Prakoso et al., 2014) piutang merupakan salah satu aktiva yang tercantum dalam neraca. Piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Jadi dalam perencanaan penggunaan piutang harus dipertimbangkan jumlah yang digunakan agar penggunaan piutang dapat berlangsung secara efektif.

Menurut (Verawati & Oetomo, 2014) piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

Sedangkan (Hery, 2016) mengemukakan Piutang yang diharapkan akan tertagih atau dilunasi oleh pelanggan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus kegiatan usaha normal akan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, sisanya akan digolongkan sebagai aktiva tidak lancar

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa piutang merupakan semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

### **2.1.2.2 Klasifikasi Piutang**

Menurut (Hery, 2016) mengemukakan bahwa dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi :

#### 1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

#### 2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurang waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran

tersebut ditulis secara formal dalam bentuk wesel atau promes (*promissory note*). Perhatikan lah bahwa pitang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga. Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima bayaran, instrument dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel. Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Setelah ditagih (diterima pembayaran), piutang wesel juga akan berkurang disebelah kredit. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam neraca kreditur sebagai aktiva lancar ataupun aktiva tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari jumlah piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

### 3. Piutang lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain pada umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen, (tagihan kepada *investee* sebagai hasil investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain –lain ini akan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Diluar itu, tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar. Siklus normal perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari pembelian barang dagang dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit sampai pda diterimanya penagiha piutang usaha atau piutang dagang. Piutang lain-lain memiliki saldo normal disebelah debet dan akan berkurang disebelah kredit.

(Hery, 2016) juga mengemukakan disamping klasifikasi yang umum diatas, piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan non dagang atau piutang lancar atau tidak lancar. Piutang dagang (*trade receivable*) dihasilkan dari kegiatan hasil normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai

piutang wesel (*notes receivable*). Dalam kebanyakan kasus, akan tetapi piutang dagang merupakan piutang kepada pelanggan yang tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar atau “*open accounts*” yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*). Sedangkan piutang non dagang (*nontrade receivable*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan tidak lancar, maka piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama. Untuk tujuan kalsifikasi, seluruh piutang dagang (*trade receivable*) dianggap sebagai piutang lancar. Sedangkan untuk setiap unsur piutang non dagang (*nontrade receivable*) memerlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau lebih. Piutang tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar lainnya.

### **2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Investasi Dalam Piutang**

Menurut (Prakoso et al., 2014) faktor yang mempengaruhi piutang adalah:

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari total penjualan maka jumlah investasi dalam piutang juga demikian artinya perusahaan harus

menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang dan meski berisiko semakin besar, profitabilitasnya juga akan meningkat.

## 2. Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat, artinya keselamatan kredit lebih diutamakan daripada profitabilitasnya. Syarat pembayaran yang ketat antara lain tampak dari batas waktu pembayaran yang pendek dan pembebanan bunga yang berat untuk pembayaran piutang yang terlambat.

## 3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan secara kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafon bagi kredit yang diberikan kepada pelanggan, makin besar pula dana yang di investasikan ke dalam piutang.

## 4. Kebijakan dalam penagihan piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang secara aktif maupun pasif dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyeter pembayaran hutang tepat waktu kebijakan ini ditempuh dengan cara: memungut secara langsung, dan memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

## 5. Kebiasaan pembayaran pelanggan

Sebagai pelanggan mempunyai kebiasaan membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, sedang sebagian lagi tidak demikian.



#### **2.1.2.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang**

Pengertian kebijakan pengumpulan piutang dinyatakan dalam (Prakoso et al., 2014) “kebijakan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutang bilamana sudah jatuh tempo”. Sebagian dari keefektivan perusahaan dalam menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutangnya dapat dilihat dari jumlah kerugian piutang, karena jumlah piutang yang dianggap sebagai kerugian tersebut tidak hanya tergantung pada kebijakan pengumpulan piutang, tetapi juga kepada kebijakan-kebijakan penjualan kredit yang diterapkan.

#### **2.1.2.5 Teknik Pengumpulan Piutang**

Dalam sistem penjualan yang dilakukan kredit terdapat bermacam-macam sifat pelanggan. Ada pelanggan yang bertanggung jawab atas kewajibannya dalam melakukan pembayaran, ada juga yang memang dengan sengaja tidak bertanggung jawab dalam melunasi kredit tersebut. Perusahaan harus menentukan strategi dalam mengambil tindakan untuk pengumpulan piutang. Beberapa teknik pengumpulan piutang yang biasanya dilakukan perusahaan bila pelanggan belum membayar samapai dengan waktu yang telah ditentukan. Menurut (Prakoso et al., 2014) terdapat empat teknik dalam mengumpulkan piutang :

- a. Melalui Surat
- b. Melalui Telepon
- c. Kunjungan Personal
- d. Tindakan Yuridis

### 2.1.2.6 Perputaran Piutang

Menurut (Suarnami, Suwendra, & Cipta, 2014) perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Agar perputaran piutang dalam perusahaan efektif dan efisien maka manajemen perusahaan harus bisa mengelola perputaran piutang dengan baik. Piutang dalam perusahaan harus selalu dalam keadaan berputar selama periode tertentu agar terhindar dari terjadinya *bad debt*.

Sedangkan menurut (Dewi, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016) perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investmen dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan

penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang (Kasmir, 2016).

(Kasmir, 2016) mengemukakan rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	<p><b>Rumus 2.3</b> <i>Receivable Turn Over</i></p>
--	---

Dari pendapat - pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana berhasil ditagih dalam satu periode.

### 2.1.3 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Prakoso, Z.A, & Nuzula, 2014) profitabilitas suatu perusahaan memungkinkan perbandingan antara laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut (Verawati & Oetomo, 2014) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham yang tertentu.

Dalam bukunya (Hery, 2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk

(barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut (Kasmir, 2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dalam bukunya (Kasmir, 2016) mengemukakan penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Sedangkan (Hery, 2016) mengemukakan pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan

analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Sedangkan tujuan dari rasio profitabilitas menurut (Purnamasari & Fitria, 2015) adalah “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas dimanfaatkan oleh manajer untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal, membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian, menyediakan kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan, dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan, menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Munurut (Kasmir, 2016) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntun harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat

keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut (Hery, 2016) di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan

#### **2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut (Hery, 2016) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba dan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2016) menuliskan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, (Kasmir, 2016) menuliskan ada beberapa manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

#### **2.1.3.2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut (Hery, 2016) biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut (Hery, 2016) berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.



### 1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini jumlah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.4 ROA}$$

### 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah

dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.5 ROE}$$

### 3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hasil ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.6 GPM}$$

#### 4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.7 OPM}$$

### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.8 NPM}$$

Sedangkan (Kasmir, 2016) mengemukakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari

kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, (Kasmir, 2016) menjelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

**Rumus 2.9**  
***Profit Margin***

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.10 NPM**

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan anatar laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

## 2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on investment / ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Sales}}$$

**Rumus 2.11 ROI**

## 3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on equity / ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak

dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

**Rumus 2.12 ROE**

#### 4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{LPLS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

**Rumus 2.13 Laba Per Lembar Saham**

## 2.2 Peneliti Terdahulu

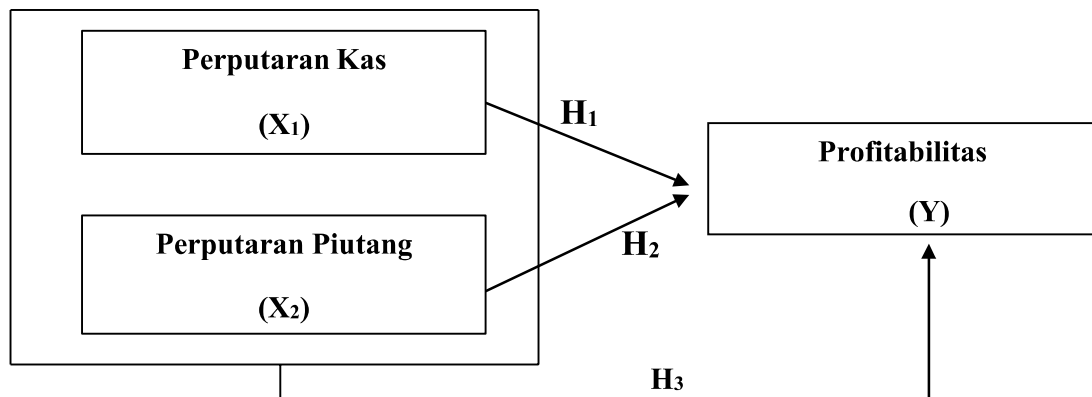
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis	Hasil Penelitian
1	Diana, dkk. (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan semen di BEI	Variabel Independen (Perputaran Kas dan Piutang dan Persediaan) Variabel Dependen (Profitabilitas)	<p>1. Hasil pengujian analisis of variance di dapat nilai f sebesar 4,733 dengan signifikan 0,021, dengan demikian model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.</p> <p>2. Hasil Uji T secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi yang diperoleh dari variable bebas yaitu untuk perputaran kas sebesar 0,004, perputaran piutang sebesar 0,096, dan perputaran persediaan sebesar 0,870.</p>
2	Verawati, dkk. (2014)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil	Variabel independen (perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan)	<p>1. Perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.</p> <p>2. Berdasarkan uji t dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang karena mempunyai nilai t hitung yang paling besar yaitu sebesar 27,203.</p>



No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis	Hasil Penelitian
3	Luh Komang, <i>dkk.</i> 2014.	Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan	Variabel Independen (Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang) Variabel Dependen (Profitabilitas)	1. Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 75,6%. 2. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3. Periode pengumpulan piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 48,3%.
4	Qurotul Ainiyah, 2016	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen ( Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> ) Variabel Dependen (Profitabilitas)	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan, debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial diperoleh bahwa variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis	Hasil Penelitian
5	Prakoso, dkk. 2014	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan <i>Listing</i> di BEI Periode 2009-2013)	Variabel Independen (Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang) Variabel Dependen (Profitabilitas)	Menggunakan regresi linear berganda pada penelitian ini didapatkan hasil analisis dapat diketahui bahwa: 1. Perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,004 < 0,05$ ). Secara persial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,009 < 0,05$ ) perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,019 < 0,05$ ). 2. Variabel signifikan kurang dari 0,05. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang.

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

(Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka hipotesis daam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Vendoor Mebelia Indonesia tahun 2012-2016.

H2 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Vendoor Mebelia Indonesia tahun 2012-2016.

H3 : Perputaran kas dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Vendoor Mebelia Indonesia tahun 2012-2016.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penjelasan yang terkandung dalam desain penelitian lazimnya menggambarkan secara singkat tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dimana metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu bersifat tunggal dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil .

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut (Sugiyono, 2014) disebut juga dengan pendekatan tradisional, *positivistic*, *scientific* dan *discovery* karena data dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic.

## **3.2. Operasional Variabel**

Definisi variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2015).

### **3.2.1. Variabel Independen**

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran kas dan perputaran piutang.

#### **3.2.1.1. Perputaran Kas**

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali uang kas berputaran dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisiensi di dalam penggunaan kas. Perputaran kas yang berlebih-lebihan dengan modal yang tersedia terlalu kecil, akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian seharusnya dengan semakin rendahnya perputaran kas

mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

(Kasmir, 2016) juga mengemukakan rumusan untuk mencari *cash turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata kas}}$$

**Rumus 3.1 Perputaran Kas**

### 3.2.1.2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over invesment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang menurut (Kasmir, 2016) .

(Kasmir, 2016) juga mengemukakan rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

**Rumus 3.2 Perputaran Piutang**

### **3.2.2. Variabel Dependen**

Variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015).

#### **3.2.2.1. Profitabilitas**

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut (Hery, 2016) rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Perhitungan

laba bersih dengan total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 3.3 Return On Assets (ROA)**

**Tabel 3.1 Operasional Variabel**

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Perputaran Kas (X <sub>1</sub> )	Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.	$\text{Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rasio
2	Perputaran Piutang (X <sub>2</sub> )	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.	$\text{Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rasio
3	Profitabilitas (Y)	Rasio yang digunakan untuk mengukur	<i>Net Profit</i>	Rasio



		seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset	$ROA = \frac{\quad}{\quad}$ <i>Total Assets</i>	
--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Olahan Sendiri

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang pada PT Vendor Mebelia Indonesia selama lima tahun mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah sebanyak 60 laporan keuangan.

**Tabel 3.2 Populasi**

NO	Nama Perusahaan	Bulan	Tahun	Jumlah
1	PT Vendor Mebelia Indonesia	12	5	60

### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015).

**Tabel 3.3 Sampel**

NO	Nama Perusahaan	Bulan	Tahun	Jumlah
1	PT Vendor Mebelia Indonesia	12	5	60

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Vendor Mebelia Indonesia. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan variabel penelitian, yakni :

1. Informasi mengenai perputaran kas;
2. Informasi mengenai perputaran piutang;
3. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan, khususnya mengenai *Return On Asset (ROA)*.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responde atau sumber data lain terkumpul. Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode analisis statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang distribusi data dalam penelitian dengan bantuan program dari aplikasi statistik, yaitu program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) versi 21.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi tersebut, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji asumsi normalitas untuk mengetahui data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak dan uji asumsi klasik sebagai persyaratan dalam analisis agar data bermakna dan bermanfaat dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara persial (uji t), pengujian secara simultan (uji F), dan pengujian determinasi ( $R^2$ ).

#### **3.5.1. Metode Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut (Sugiyono, 2015) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik Regresi**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS for Windows. Penggunaan metode analisis dalam regresi dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji apakah model tersebut telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas menurut (Ghozali, 2013) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Didalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi.

Menurut (Ghozali, 2013) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel yang saling berkorelasi maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut.

Menurut (Ghozali, 2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan

ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghozali, 2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

#### **3.5.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut (Ghozali, 2013) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen.

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah. Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya (Ghozali, 2013).

### 3.5.3 Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis itu didukung oleh fakta. Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis merupakan salah satu tahap penting dalam melakukan proses pengujian data.

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dianalisa meliputi: Uji koefisien determinan ( $R^2$ ), uji statistik F dan uji statistik t dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS versi 21.

#### 3.5.3.1 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Ghozali, 2013) koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### 3.5.3.2 Uji Statistik t

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistik t pada dasarnya berguna untuk

mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Uji Statistik F

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengembalian keputusan sebagai berikut:

- a) Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif ,yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.



b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka  $H_0$  ditolak dan

$H_a$  diterima.

### 3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti tersebut akan melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di PT Vendor Mebelia Indonesia Batam.

#### 3.6.2. Jadwal Penelitian

**Tabel 3.4 Jadwal Penelitian**

KEGIATAN PENELITIAN	SEP 2017				OKT 2017				NOV 2017				DES 2017				JAN 2018		
	MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Pengajuan Judul																			
Pengumpulan Data																			
Penulisan Laporan																			
Penyelesaian																			

